

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak dapat memungkiri bahwa eksistensi perempuan di Indonesia telah memberikan peran penting dalam perjalanan perjuangan bangsa yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Berbicara mengenai gerakan perempuan dan eksistensinya dapat terlihat dalam menentukan sejarah bangsa ini yang mengalami pasang surut, dari mulai masa pendudukan bangsa Barat hingga awal kemerdekaan.¹

Pada masa itu tampaknya menjadi periode penanaman kesadaran akan pentingnya kebangkitan dan masa ini pun menjadi masa di mana perempuan Indonesia mulai terjun bersama dengan kaum laki-laki untuk mewujudkan persatuan untuk meningkatkan derajat bangsa. Gerakan perempuan hadir disebabkan adanya keinginan untuk melakukan perubahan dalam kehidupan para perempuan yang selalu digambarkan dengan posisi tertindas.

Gerakan perempuan berawal dilakukan dengan perorangan membuat para perempuan sadar bahwa peningkatan derajat kaum perempuan itu sangatlah penting, sehingga pada perkembangan selanjutnya perjuangan perempuan dilakukan dengan membentuk perkumpulan atau organisasi yang memiliki pandangan yang sama, yaitu untuk memajukan keadaan perempuan dari berbagai aspek. Periode ini merupakan suatu masa di mana bangsa Indonesia berjuang untuk melepaskan diri dari penjajah asing yang tidak lagi mengandalkan pada kekuatan senjata, melainkan dengan menggunakan suatu perkumpulan yang memiliki tujuan ataupun cita-cita yang sama: memajukan kesejahteraan bangsa.²

¹ R.Z Leirissa, R, *Pemikiran tentang Sumpah Pemuda*. (Jakarta: ISDN, 1989), hlm 11

² Sukanti Suryochondro, *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. (Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm 27.

Sebab, kunci perkembangan pada masa ini adalah dengan munculnya ide-ide baru mengenai perkumpulan dan dikenalnya gagasan baru.³ Keterlibatan kaum perempuan di mulai dengan berdirinya perkumpulan perempuan di mana gerakan kaum perempuan turut hadir sebagai wadah perjuangan dengan membentuk perkumpulan-perkumpulan wanita. Para perempuan pada masa tersebut memiliki gagasan yang membuat kaum perempuan sadar bahwa peningkatan derajat untuk kaum perempuan sangatlah penting.⁴

Soekanto berpendapat kedudukan secara abstrak mempunyai arti sebagai tempat seseorang dalam pola tertentu. Merosotnya status kedudukan perempuan menjadikan peranan perempuan juga menjadi terbatas. Terdapat perbedaan mencolok dalam cara hidup anak gadis dari kalangan priyayi dengan anak gadis dari petani atau pedagang, anak-anak gadis dari golongan bukan priyayi memiliki kehidupan yang lebih longgar dan ruang bergerak yang lebih luas.⁵ Perempuan dahulu hanya berkecimpung dalam ruang dapur, sumur, kasur atau sering dikatakan (artinya tempat perempuan di dapur atau di belakang). Feodalisme ini memengaruhi kedudukan perempuan dan menjadi akar kemunduran posisi perempuan di dalam masyarakat.⁶

Sosok Perempuan dari keluarga terdidik, aktivis pergerakan, perempuan organisatoris, politisi serta peka terhadap keadaan sosial bahkan sebagai tokoh perempuan yang menyuarakan kedudukan perempuan yakni Emma Poeradiredja. Dari berbagai pengalaman dan kiprahnya melahirkan pandangan-pandangan terhadap perempuan, keterbukaan dalam berpikir karena dilatarbelakangi situasi dan kondisi perempuan seperti yang telah jelaskan di atas. Pada masa hidupnya, ia adalah sosok yang banyak berkiprah untuk menyuarakan masalah perempuan. Kegigihannya memperjuangkan isu-isu perempuan itu menjadikannya seorang tokoh emansipasi yang layak diperbincangkan. Selain itu, Emma juga merupakan salah satu tokoh yang menginisiasi pembentukan Dameskring (1926) Dameskring

³ G. A Ohorella, Dkk, *Peranan wanita Indonesia dalam Pergerakan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm 32.

⁴ G. A Ohorella, *Peranan wanita Indonesia dalam Pergerakan Nasional ...*, hlm 33.

⁵ Soerjono Soekanto ..., hlm 234.

⁶ Soerjono Soekanto ..., hlm 34.

merupakan perkumpulan perempuan dan terdiri dari perempuan terpelajar serta beragam suku bangsa dari seluruh wilayah Indonesia. Empat tahun berelang, perjuangannya terus digaungkan dengan mendirikan Persatuan Istri (PASI). Emma menjadi salah satu tokoh yang rekam jejaknya dipublikasikan di Museum Sumpah Pemuda. Ini dikarenakan Emma punya teladan kuat karena berjuang di tiga zaman (Penjajahan Belanda, Jepang dan Pasca Kemerdekaan) dengan merangkul kaum perempuan muda untuk ikut berjuang menumpas penjajahan Belanda.

Ada hal menarik terkait gagasan-gagasannya mengenai pemberdayaan perempuan, yakni pemikirannya yang didasarkan pada nilai-nilai budaya Sunda. Jika pemikiran feminisme kerap diidentikkan dengan pemikiran Barat, maka secara sadar Emma menggunakan pengetahuan kearifan lokalnya yang kaya untuk berbicara di hadapan publik terkait isu pemberdayaan perempuan, seperti posisi perempuan dalam keluarga maupun negara.

Emma Poeradiredja berpandangan bahwa perempuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Emma Poeradiredja, perempuan khususnya kaum ibu adalah pihak yang sangat mempunyai pengaruh terhadap kehidupan bangsa.⁷ Gagasan Emma Poeradiredja tentang perempuan dapat ditemukan dalam tulisannya yang berbahasa Sunda yaitu “Papantjen Istri Sunda” tahun 1940, dalam tulisannya Emma Poeradiredja menekankan pentingnya kaum wanita bagi kemajuan bangsa dan negara, Emma Poeradiredja menyebutkan bahwa kaum perempuan sebagai “Ibu Bangsa”. Emma Poeradiredja menyadari bahwa kaum wanita harus berusaha, bekerja dan berkarya demi kemajuan bangsa.

Pemikiran Emma Poeradiredja tentang kaum perempuan agar senantiasa terlibat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat diungkapkan dalam tulisannya. Artinya “Peran perempuan dalam masyarakat harus bergeser, ibu zaman sekarang harus berperan sebagai penyangga, berbagi dalam semua aspek masyarakat, berpartisipasi dalam ikhtiar, dan berkontribusi untuk kejayaan bangsa.”

Dalam tulisan lainnya Emma Poeradiredja berpandangan tentang kedudukan kaum bumi putera dalam kehidupan masyarakat Indonesia masih rendah. Emma Poeradiredja

⁷ Angga Hidayat dan W Nugrahanto, *Dina Mangsa Tahapan Katilu: Biografi Politik Emma Poeradiredja 1935-1941*, Jurnal Patanjala, 2018.

mengatakan: “*Tempat kedodoekan kita masih rendah dalam masjarakat Indonesia. Jang memegang perekonomian di bangsa kita adalah orang lain, jang memegang kepolietikan adalah bangsa lain, pendeknja kita dalam segala roepa tergantoeng pada bangsa lain. Keadaan ini tentoelah boekan keadaan jang patoeng. Keadaan ini haroes beroebah! Kita haroes bekerdja dengan sekoeat-koeat oentoek memperbaiki keadaan bangsa kita itoe*”.

Gagasan rendahnya kedudukan kaum perempuan dan bumiputera sebagai bangsa jajahan telah memicu dan memunculkan bibit-bibit bagi keterlibatan perempuan dalam urusan politik. Emma Poeradiredja dengan jelas dalam tulisan tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan perempuan dalam berbagai situasi yang terjadi di negeri ini, menjadi penyangga, turut memikirkan serta bekerja untuk kemuliaan bangsa. Pemikiran seperti ini tentu hanya akan lahir dari seorang perempuan yang memiliki kekayaan wawasan, sudut pandang, pengetahuan, dan kesadaran seperti yang dimiliki Emma Poeradiredja.⁸

Penelitian mengenai tokoh perempuan di Indonesia masih minim jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh dengan laki-laki, historiografi sejarah perempuan pun demikian. Berlandaskan hal tersebut penulis mencoba memperkaya historiografi sejarah perempuan khususnya perempuan dari tanah Sunda yaitu Emma Poeradiredja yang menjadi salah satu tokoh perempuan inspiratif dengan pandangannya terhadap perempuan. Dengan judul penelitian Biografi dan Pandangan Emma Poeradiredja Terhadap Kedudukan Perempuan Indonesia Tahun 1930-1976. Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa alasan diatas, penulis berharap bahwa dari uraian secara spesifik mengenai perjalanan panjang Emma Poeradiredja dalam latar belakang kehidupan dalam pendidikan, karir, perjuangan serta pemikiran-pemikirannya terhadap kedudukan perempuan Indonesia. Penulis berusaha tuangkan melalui sebuah karya ilmiah.

⁸ Emma Poeradiredja, “*Perempuan dan Masyarakat*”, (Sipatahoenan, 21 April, 1938), hlm. 15.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Emma Poeradiredja?
2. Bagaimana Pandangan Emma Poeradiredja terhadap Kedudukan Perempuan Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang penulis ingin capai melalui penelitian ini, yaitu:

1. Untuk Mengungkapkan Biografi Emma Poeradiredja.
2. Untuk Mengungkapkan Pandangan Emma Poeradiredja Terhadap Kedudukan Perempuan Indonesia Tahun 1930-1976.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang biografi dan pandangan Emma Poeradiredja terhadap kedudukan perempuan Indonesia.

1. Tulisan ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan bagi pembaca mengenai biografi Emma Poeradiredja.
2. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai biografi dan pandangan Emma Poeradiredja terhadap kedudukan perempuan Indonesia.
3. Dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan yang relevan dengan penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Adapun tujuan dari kajian pustaka yakni untuk mengetahui penelitian yang pernah diteliti atau dikaji oleh peneliti lain guna menjadi penguat untuk skripsi penulis serta sebagai pembeda antara skripsi penulis dan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran penulis terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai Emma Poeradiredja, sejauh ini yang ditemukan oleh penulis berupa ulasan-ulasan umum, diantaranya yaitu:

1. Buku

- a. Ohorella, G.A. Dkk. (1992). *Peranan Wanita Indonesia Dalam Pergerakan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam penulisan buku ini dimaksudkan dengan menyajikan gambaran peranan wanita di masa tersebut, bagaimana pertumbuhan maupun perkembangannya sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan bangsa Indonesia. Pembahasan terkait berbagai perjuangan wanita baik dalam perorangan atau kelompok, nyatanya dalam buku ini dibahas semua keberadaan, peranan para wanita yang lahir di masa pendudukan Jepang hingga pergerakan nasional. Berdasarkan yang sudah dipaparkan di atas, terlihat jelas fokus perbedaan penelitian yang penulis lakukan. Fokus penelitian yang penulis lakukan lebih pada pembahasan bagaimana kiprah individu dari sosok perempuan bernama Emma Poeradiredja dengan pandangannya terhadap kedudukan perempuan Indonesia.
- b. Suryochondro, S. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali. Dalam bukunya menjelaskan sejarah pergerakan perempuan di Indonesia, latar belakang dari munculnya gerakan perempuan, serta menjelaskan kontribusi yang diberikan oleh gerakan perempuan bagi pergerakan nasional di Indonesia.
- c. Vreede-de stuers, Cora. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu. Dalam bukunya, Cora membahas para pelopor pergerakan perempuan Indonesia dalam perjalanan perjuangan emansipasi perempuan sejak abad ke-20. Selain itu, membahas pergerakan perempuan di era kolonial yang ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi perempuan. Pada buku ini secara menarik menunjukkan bahwa perjuangan emansipasi perempuan Indonesia diawali dengan kesadaran para

perempuan dalam tugasnya di keluarga, dan berikutnya menyadarkan mereka untuk mendapatkan akses pendidikan, pengakuan dan kedudukan sosial.

- d. Soewondo, Nani. (1984). *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Buku ini menjelaskan bahwa di Indonesia yang sedang membangun wanita diakui sebagai potensi yang sama pentingnya dengan pria untuk melaksanakan pembangunan dan meninggalkan lajunya. Bagi wanita Indonesia terbuka kesempatan luas untuk bertemu dengan wanita dari berbagai bangsa.
- e. Falah, Miftahul, dkk. (2022). *Wanoja Sunda Di Tilu Mangsa: Belajar Arti Perjuangan dari Emma Poeradiredja*. Bandung: Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, Niskala Institute. Dalam buku ini berisi biografi Emma Poeradirdja dalam kegiatannya sebagai keluarga terdidik, keluarga aktivis dan pejuang, aktivitas sosial dan politik sebagai organisatoris, aktivitas Emma yang bekerja di Jawatan Kereta Api serta perjalanan dalam organisasinya melalui Paguyuban Pasundan dan PASI.

2. Skripsi

- a. A Munandar. 2021. *Peranan Emma Poeradiredja Memajukan Pendidikan Perempuan di Bandung Melalui Organisasi Pasundan Istri Tahun 1930-1942*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Emma Poeradiredja Memajukan Pendidikan Perempuan Di Bandung Melalui Organisasi Pasundan Istri Tahun 1930- 1942. Emma Poeradiredja perempuan dari tanah Sunda mempunyai peranan besar dalam kemajuan pendidikan kaum perempuan di Bandung dan Jawa Barat. Emma Poeradiredja sebagai salah satu pelopor dan menjadi ketua Pasundan Istri sejak awal berdiri pada 30 April 1930 sampai tahun 1973. Organisasi yang didirikan itu merupakan perkumpulan perempuan Sunda yang bertujuan mengatasi kebodohan, keterbelakangan dan memperjuangkan nasib kaum pribumi khususnya kaum perempuan untuk berdikari. Pasundan Istri dengan tegas berupaya memberikan pendidikan bagi perempuan secara luas serta menumbuhkan

empati yang tinggi dalam upaya pelestarian budaya daerah khususnya Sunda. Upaya dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan.

- b. F Astuti. 2019. *Kiprah Pasundan Istri PASI di Bandung Pada Tahun 1930-1970*. Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang sejarah berdirinya organisasi Pasundan Istri pada tahun 1930, mendeskripsikan perkembangan organisasi Pasundan Istri pada tahun 1930-1970, menganalisis dampak dari perjuangan organisasi Pasundan Istri terhadap pendidikan kaum perempuan pada tahun 1930-1970. Organisasi ini dibentuk dibawah kepemimpinan Paguyuban Pasundan dan didirikan oleh Ny. Emma Poeradiredja bersama 8 tokoh aktivis perempuan lain. Meskipun berada dalam naungan organisasi Paguyuban Pasundan, PASI pada dasarnya memiliki reglement dan pengurus pusat tersendiri bernama Centra Bestuur atau Rengrengan Sesepoeh Pasoendan Isteri. Pada awal pembentukannya organisasi ini bernama Pasoendan Bagian Isteri (PBI), tetapi tahun 1931 RSPI memutuskan untuk mengganti nama menjadi Pasundan Istri (PASI) serta menetapkan Emma Poeradiredja sebagai ketua umum PASI. PASI mengawali langkah awalnya dengan mendidik kaum perempuan dan masyarakat pada umumnya dengan memberikan andil untuk pemberdayaan perempuan berupa pendidikan yang luas, rasa empati yang tinggi dan upaya melestarikan seni budaya daerah.

3. Artikel Jurnal

- a. F Astuti, Y Kusmarni. *Rekam Jejak Perjuangan Pasundan Istri PASI di Bandung 1930-1970*. Melihat bagaimana Perkembangan organisasi Pasundan Istri pada tahun 1930-1970 dan menganalisis dampak dari perjuangan organisasi Pasundan Istri terhadap pendidikan kaum perempuan pada tahun 1930-1970. Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terlihat jelas fokus perbedaan penelitian yang penulis lakukan. Fokus penelitian artikel ini lebih kepada pembahasan bagaimana perjalanan Organisasi Pasundan Istri yang digagas oleh Emma Poeradiredja dalam perjuangannya terhadap pendidikan kaum perempuan di Bandung.

b. AP Hidayat, W Nugrahanto. Patanjala, 2018. *Dina Mangsa Tahapan Katilu: Biografi Politik Emma Poeradiredja 1935-1941*. Tulisan ini menunjukkan pemikiran dan peranan Emma Poeradiredja dalam pergerakan politik perempuan Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan pendekatan sejarah politik yang digunakan untuk mengelaborasi pemikiran-pemikiran Emma Poeradiredja. Berdasarkan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, terlihat jelas fokus perbedaan penelitian yang penulis lakukan. Fokus penelitian pada artikel ini lebih kepada pembahasan perspektif serta bagaimana peranan Emma Poeradiredja dalam pergerakan politik perempuan Indonesia.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1975: 32) dinamakan metode sejarah yakni suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu.⁹ Sementara itu, sebagaimana pendapat dari Gilbert J. Garraghan (1957:33) metode sejarah didefinisikan sebagai “sekumpulan prinsip dan aturan yang sistematis, yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan bahan bagi sejarah, menilai secara kritis, dan menyajikan suatu sintesis dari hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tertulis”.¹⁰

Definisi lain adalah “*The process of critically examining and analysing the records and survivals of the past is here called historical method*” (proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau).¹¹ Melalui beberapa tahapan diantaranya: Tahap Heuristik, Kritik (eksternal dan internal), Interpretasi, dan Historiografi.¹²

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah: Penerjemah Nugroho Notosusanto, cet.4*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1985), hlm 32.

¹⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, ed Miftahul Falah (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 1.

¹¹ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm 29

¹² Nina Herlina, *Metode Sejarah ...*, hlm 7.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan dari suatu kegiatan untuk menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak sejarah terkait dengan masalah yang sedang diteliti.¹³ Dalam tahap ini penulis mencari sumber-sumber yang dibutuhkan untuk mendukung penulisan penelitian ini, dengan mencari tulisan yang berisi mengenai sosok Emma Poeradiredja serta bagaimana pandangannya terhadap keperempuanan di Indonesia. Penulis mencari sumber-sumber tersebut melalui pencarian di internet, serta mengunjungi perpustakaan-perpustakaan seperti perpustakaan daerah, perpustakaan fakultas Adab dan Humaniora dan perpustakaan kampus UIN Bandung. Selain itu, mendatangi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Bandung (Disarpus), Perpustakaan Nasional RI, Museum Sumpah Pemuda di Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Penulis menemukan sumber-sumber yang diperlukan untuk penelitian ini berupa arsip, surat kabar, buku, skripsi, artikel jurnal, foto dan berkas pendukung lainnya. Pada tahapan heuristik adanya klasifikasi sumber yang diantaranya terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Oleh karena itu penulis membagi sumber yang diperoleh menjadi sumber primer dan sekunder.¹⁴

a. Sumber Primer

Suatu prinsip di dalam heuristik ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer di dalam penelitian sejarah yakni informasi yang dikenal dengan pengetahuan mengenai peristiwa dari tangan pertama atau langsung dibuat pada waktu yang sama ketika peristiwa itu terjadi. Sumber primer meliputi arsip, catatan perjalanan, buku, dan lain sebagainya.¹⁵

Dalam hal ini, penulis berhasil menemukan sumber-sumber primer diantaranya yaitu:

1) Sumber Tertulis

Arsip

¹³ Nina Herlina, *Metode Sejarah ...*, hlm 30.

¹⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007)

¹⁵ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah Cet 2*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 44.

- a) Berkas Reuni Sumpah Pemuda termasuk tulisan Emma Poeradiredja berjudul “*Peranan Pemuda di dalam Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan di dalam Pembangunan Sesudah Merdeka*” Berkas asli tahun 1973-1974.
- b) Buku agenda milik Emma Poeradiredja, berkas asli tahun 1974.
- c) Naskah ceramah Emma Poeradiredja pada kongres IWKA. Berkas asli tahun 1963.
- d) Naskah pidato Emma Poeradiredja tentang kedudukan WIC di Masyarakat Indonesia. Berkas asli 12 Februari 1961.
- e) Naskah ceramah Emma Poeradiredja: *Peranan Wanita di Dalam USDEK*. Berkas asli 23 Oktober 1961.
- f) Naskah ceramah Emma Poeradiredja pada Peringatan Hari Ibu. Berkas asli 22 Desember 1961.
- g) Naskah catatan Emma Poeradiredja tentang Peran Wanita dalam Pembangunan. Berkas asli tahun 1975.
- h) Konsep tulisan ibu Emma Poeradiredja tentang wanita sebagai hati nurani Rakyat Indonesia. Berkas tahun 1973
- i) Daftar riwayat hidup Calon Terpilih Anggota DPR Daerah Pemilihan Jawa Barat atas nama Emma Poeradiredja. Tahun 1971.
- j) Buku catatan milik Emma Poeradiredja. Tahun 1972.

Majalah/Koran

- a) Surat Kabar Sipatahoenan. *Nummer Kongres Perempoean Indonesia III*. No. 163 tahun ke XV. Hoofredacteur Mohammad Koerdie. Minggu, 24 Juli 1938.

Sumber Lisan/Wawancara

- a) Ibu Amarawati Poeradiredja (Anak angkat Emma Poeradiredja). 81 Tahun.

b. Sumber sekunder

Dikatakan terklasifikasi ke dalam sumber sekunder yakni apabila sumber atau penulis sumber mendengar peristiwa itu dari orang lain. ¹⁶Sederhananya dapat dikatakan bahwa dalam sumber sekunder, sumber tidak hidup sezaman. Oleh karenanya, sumber sekunder ialah sumber yang telah diolah lebih dahulu.¹⁷ Adapun sumber sekunder yang penulis dapatkan diantaranya yaitu sumber buku dan artikel jurnal yang memuat tentang perempuan, karena hal itu berkaitan dengan kiprah yang diberikan oleh Emma Poeradiredja dalam pergerakan juga kedudukan perempuan Indonesia.

1) Buku

- a) Ohorella, G.A. Dkk. (1992). *Peranan Wanita Indonesia Dalam Pergerakan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- b) Suryochondro, S. (1984). *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- c) Vreede-de stuers, C. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- d) Soewondo, Nani. (1984). *Kedudukan Wanita Indonesia Dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- e) Falah, Miftahul, dkk. (2022). *Wanoja Sunda Di Tilu Mangsa: Belajar Arti Perjuangan dari Emma Poeradiredja*. Bandung: Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, Niskala Institute.

2) Skripsi

- a) A Munandar. 2021. *Peranan Emma Poeradiredja Memajukan Pendidikan Perempuan di Bandung Melalui Organisasi Pasundan Istri Tahun 1930-1942*
- b) F Astuti. 2019. *Kiprah Pasundan Istri PASI di Bandung Pada Tahun 1930-1970*

¹⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah ...*, hlm 26.

¹⁷ Nina Herlina, *Metode Sejarah ...*, hlm 28.

3) Jurnal

- a) F Astuti, Y Kusmarni. *Rekam Jejak Perjuangan Pasundan Istri PASI di Bandung 1930-1970*.
- b) AP Hidayat, W Nugrahanto. Patanjala, 2018. *Dina Mangsa Tahapan Katilu: Biografi Politik Emma Poeradiredja 1935-1941*.

2. Kritik

Tahap kritik merupakan kemampuan menilai atau memverifikasi sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, lalu membandingkannya relevan atau tidaknya dengan topik yang diangkat.¹⁸ Kritik yakni tahapan/kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut secara kritis, yang terdiri atas kritik ekstern dan intern.¹⁹

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern dilakukan untuk menguji otentisitas sumber-sumber yang telah didapatkan, dengan cara melakukan pengujian dan verifikasi terhadap aspek-aspek luar dari sumber yang telah didapatkan. Sejarawan dapat pula melakukan tahapan kritik ekstern dengan mengidentifikasi tulisan tangan, tanda tangan, materai atau jenis hurufnya yang terdapat pada sumber.²⁰

Kritik eksternal mengarah pada pengujian aspek luar dari sumber, keasliannya mengacu pada bahan mentah kontemporer. Apapun dengan upaya menganalisis jenis fisik bahan asli seperti dokumen atau arsip berupa kertas dengan jenis, ukuran, bahan, mutu, dan lainnya. Meneliti pula apakah dokumen dari sumber yang didapat itu ditulis tangan atau di ketik komputer. Selanjutnya usaha pengkajian bahasa dan tulisannya apakah masih menggunakan ejaan lama atau ejaan yang telah disempurnakan. Kajian terakhir ialah melihat kapan dan dimana sumber itu dibuat.

Cara kerja yang dapat dilakukan dari kritik ekstern ini meliputi beberapa

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 106.

¹⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah ...*, hlm 30.

²⁰ Dudung Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), hlm 241.

pertanyaan yang harus diidentifikasi terhadap sumber yang diperoleh, diantaranya:²¹

1) Apakah sumber itu tersebut sumber dapat diterima?

(maksudnya adalah peneliti perlu mengidentifikasi dari aspek keaslian atau tidaknya sumber tersebut seperti cross check kembali perihal tanggal dibuat, bahan materi sumber tersebut berupa dokumen atau lainnya, jenis huruf, dan cap air pada tulisan tersebut jika sumber tersebut merupakan sumber tulisan).

2) Apakah sumber itu asli atau semisal jika berupa buku apakah dibuatnya dalam beberapa turunan atau cetakan?

3) Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah?

Sumber Tertulis

Pada tahapan kritis ini, penulis mendapatkan beberapa arsip berupa berkas-berkas pribadi seperti piagam, ijazah/sertifikat, naskah ceramah/pidato, surat-surat dan catatan pribadi yang tersedia di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Adapun secara keseluruhan kondisi dari arsip-arsip ini sangat baik, kertasnya masih utuh dan tulisannya dapat di baca dengan jelas, meski ada sebagian naskah dan catatan pribadi yang menggunakan tulisan tangan akan tetapi telah ada versi ketiknya yang lebih mudah untuk dibaca dan dipahami. Sementara itu, Surat Kabar Sipatahoenan merupakan sumber yang didapatkan melalui akses online dari Perpustnas, adapun kondisi fisiknya berbentuk file PDF, dapat dikatakan baik, utuh, jelas, layak dibaca dan dapat dimengerti.

Sumber Lisan

Ibu Amarawati Poeradiredja. Perempuan berusia 81 Tahun. Beliau merupakan anak angkat Ibu Emma Poeradiredja yang sudah diasuh sejak usia 5 tahun. Ibu Amarawati ini aktif dalam kegiatan seperti seminar menjadi pembicara/narasumber, ikut dalam kegiatan penelusuran arsip terutama terkait Ibu Emma Poeradiredja. Kondisi fisiknya terlihat sehat meski sudah lanjut usia, akan tetapi belum dapat dikategorikan sebagai pikun. Dapat dikatakan sumber ini

²¹ Ading Kusdiana dan Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi*, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014, hlm 31.

merupakan sumber primer karena narasumber menjadi saksi dalam perjalanan hidup Emma Poeradiredja, serta mampu memberikan keterangan secara jelas sejauh mana mengenai biografi, pemikiran juga kiprah semasa hidup Emma Poeradiredja.

b. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber-sumber yang telah didapatkan, pada aspek dalam yaitu isi dari sumber kesaksian.²² Di dalam proses analisis terhadap suatu dokumen atau sumber haruslah diteliti secara menyeluruh dengan memikirkan unsur-unsur yang relevan.²³ Adapun langkah yang dilakukan penulis yaitu dengan meneliti sifat sumber apakah sumber tersebut resmi atau tidak dan meneliti kredibilitas sumber yang berkaitan dengan peristiwa dari tema pembahasan penelitian. Sebagaimana sumber yang telah di tuliskan pada tahap heuristik, di mana penulis mencantumkan sebagai sumber primer.

Dalam proses melakukan kritik intern ini ada beberapa hal yang harus dilakukan terhadap sumber tersebut, hal yang harus dilalui peneliti yaitu:

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sifat sumber (Apakah sumber itu resmi atau tidak).

- 2) Memperhatikan pengarang sumber, jika sumber yang didapatkan adalah berupa sumber lisan maka hal harus diperhatikan seorang peneliti adalah memastikan apakah narasumber dapat memberikan kesaksian, dan kebenaran? Sehingga dua hal ini menjadi pokok dalam mengidentifikasi kehadiran narasumber tersebut pada waktu dan tempat terjadinya peristiwa tersebut, kemudian keahlian narasumber tersebut dan intensitas narasumber atau saksi dengan peristiwa tersebut.

- 3) Peneliti harus dapat membandingkan atau melakukan komparasi suatu sumber, dilakukannya hal ini dengan dengan menghubungkan kesaksian dari saksi lainnya.

- 4) Dalam sumber tersebut didapati adanya saling keterdukungan antar

²² Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm 104.

²³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah ...*, hlm 115.

sumber.²⁴

Sumber Tertulis

Arsip

1) Berkas Reuni Sumpah Pemuda termasuk tulisan Emma Poeradiredja berjudul “ Peranan Pemuda di dalam Perjuangan Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan di dalam Pembangunan Sesudah Merdeka.” berkas asli tahun 1973-1974.

2) Buku Agenda milik Emma Poeradiredja, berkas asli tahun 1974. Berisi berbagai catatan-catatan Ibu Emma tentang berbagai hal, pada halaman pertama memuat data pribadinya yang ditulis tangan.

3) Naskah ceramah Emma Poeradiredja pada kongres IWKA, berkas asli tahun 1963.

4) Naskah pidato Emma Poeradiredja tentang kedudukan WIC di Masyarakat Indonesia. Berkas asli 12 Februari 1961.

5) Naskah ceramah Emma Poeradiredja: Peranan Wanita di Dalam USDEK. Berkas asli 23 Oktober 1961.

6) Naskah Ceramah Emma Poeradiredja pada Peringatan Hari Ibu. Berkas asli 22 Desember 1961.

7) Naskah catatan Emma Poeradiredja tentang Peran Wanita dalam Pembangunan. Berkas asli tahun 1975.

8) Konsep tulisan ibu Emma Poeradiredja tentang wanita sebagai hati nurani Rakyat Indonesia. Berkas tahun 1973.

9) Daftar riwayat hidup Calon Terpilih Anggota DPR Daerah Pemilihan Jawa Barat atas nama Emma Poeradiredja. Tahun 1971. Berkas Arsip nomor 68, 4 lembar berisi biodata lengkap, riwayat pekerjaan, pendidikan, pengalaman dalam lembaga legislatif, riwayat dalam perjuangan/pergerakan, riwayat dalam kehidupan organisasi dan lain-lain. Pada lembar ke-4 memuat tanda tangan Ibu Emma Poeradiredja yang tertanggal pada 22 September tahun 1971. Bahasa yang

²⁴ Ading Kusdiana dan Samsudin, *Panduan Penyusunan dan Penulisan Skripsi...*, hlm 31.

digunakan ialah bahasa Indonesia, kertasnya berupa foto copy, utuh dan dapat dibaca dengan jelas.

10) Buku catatan milik Emma Poeradiredja. Tahun 1972.

Arsip di atas merupakan berkas asli. Dari segi penulisan ada sebagian yang masih berupa tulisan tangan asli, akan tetapi telah diperbaharui dalam versi ketik, berbagai tulisannya membicarakan peranan perempuan yang di sampaikan oleh Emma Poeradiredja dalam bentuk naskah pidato/ceramah yang pada saat itu tujuannya untuk kepentingan sebagai ceramah dalam berbagai kegiatan seperti pada peringatan Hari Nasional atau kegiatan dalam keperempuan di berbagai tempat.

Majalah/Koran

1) Surat Kabar Sipatahoenan. *Nummer Kongres Perempoean Indonesia III*. No. 163 tahun ke XV. Hoofredacteur Mohammad Koerdie. Minggu, 24 Juli 1938. Di dalamnya berisi informasi mengenai pembicaraan yang dilontarkan oleh Emma Poeradirja ketika memberikan sambutan di Kongres Perempoean Indonesia III di Bandung, berisi pidato-pidato yang disampaikan dari setiap pembicara yang mewakili kongres, juga berisi pemberitaan berlangsungnya K.P.I III.

Dalam tulisannya mengabarkan bahwa kongres ini membicarakan tentang undang-undang perkawinan modern, soal politik kaitannya hak pilih dan dipilih bagi kaum wanita untuk posisi Badan Perwakilan. Bahasa yang terdapat dalam tulisan surat kabar ini menggunakan bahasa Indonesia Ejaan Lama serta beberapa paragraf berisi bahasa Belanda. Pada sisi kanan atas surat kabar terdapat foto Emma Poeradiredja, di mana dalam keterangannya di tulis sebagai pimpinan K.P.I III.

Sumber Lisan

1) Ibu Amarawati Poeradiredja. Perempuan berusia 81 Tahun. Beliau merupakan anak angkat Ibu Emma Poeradiredja yang sudah diasuh sejak usia 5

tahun. Kondisi fisiknya terlihat sehat dan dilihat dari umur belum dapat dikategorikan sebagai pikun. Dapat dikatakan sumber ini merupakan sumber primer karena narasumber menjadi saksi dalam perjalanan hidup Emma Poeradiredja, mampu memberikan keterangan secara jelas, sejauh mana mengenai biografi, pemikiran juga kiprah semasa hidup Emma Poeradiredja.

3. Interpretasi

Setelah sumber dikritisi, fakta-fakta itu dirangkai menjadi suatu keseluruhan yang masuk akal. Ini dilakukan dalam tahapan ketiga yaitu tahapan interpretasi. Tahapan interpretasi merupakan tahap penafsiran.²⁵ Penulis melakukan kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan saling hubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh.²⁶ Dalam hal ini dilakukan penafsiran se-objektif mungkin dengan senantiasa mencantumkan sumber-sumber yang penulis temui dan tentunya sumber tersebut berkaitan dengan topik penelitian.

a. Teori Peran

Peran dapat diartikan sebagai perangkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang mempunyai kedudukan di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto peran merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²⁷ Teori tersebut dalam penelitian mempunyai korelasi yaitu untuk mengetahui Emma Poeradiredja memberikan kiprahnya dalam memberikan pandangan untuk memberikan keterbukaan mengenai perempuan Indonesia.

b. Teori Pemberdayaan Perempuan

Sulistiyani berpendapat secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasar pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa pemberdayaan adalah proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dari individu atau kelompok yang berdaya kepada individu atau

²⁵ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah ...*, hlm 30.

²⁶ Nina Herlina. *Metode Sejarah ...*, hlm 30.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

masyarakat agar menjadi berdaya.²⁸ Bertolak dari teori tersebut sosok Emma Poeradiredja sebagai sosok organisatoris, lahir dari keluarga terdidik, aktivis, selain itu menjadi tokoh kesetaraan perempuan yang pada saat itu sudah mempunyai pemikiran yang berdaya jika dibandingkan dengan perempuan lainnya, ingin membawa harkat martabat perempuan menjadi berdaya melalui berbagai sarana baik pendidikan, politik dan dalam aktivitas sosial di masyarakat.

4. Historiografi

Terakhir, tahap historiografi ialah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah dianalisis dalam sebuah bentuk penulisan sejarah.²⁹ definisi lain yakni suatu tahap penulisan sejarah dengan cara merekonstruksi hasil fakta-fakta yang telah diuraikan, lalu disusun menjadi sebuah kisah sejarah dalam bentuk tulisan.³⁰ Penulis menyusun secara sistematis dalam sistematika beberapa bagian yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian Sejarah yang dimulai dari tahapan heuristik (pengumpulan sumber), kritik (internal dan eksternal), interpretasi (penafsiran) dan tahapan terakhir yaitu historiografi.

Bab II merupakan pembahasan pada bagian ini akan diuraikan biografi Emma Poeradiredja meliputi riwayat hidup Emma Poeradiredja, kehidupan keluarga, lalu diikuti dengan membahas pendidikan Emma Poeradiredja, serta karir Emma Poeradiredja dalam aktivitas sosial dan politik dalam pergerakan perempuan Indonesia.

Bab III membahas pandangan Emma Poeradiredja terhadap kedudukan perempuan Indonesia tahun 1930-1976. Terdapat beberapa poin pembahasan pertama tentang menggambarkan kondisi perempuan Indonesia tahun 1930, kemudian poin kedua membahas Emma Poeradiredja sebagai tokoh perempuan

²⁸ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media, 2004), hlm. 7.

²⁹ Nugroho Notosusanto. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm 201.

³⁰ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah ...*, hlm 107.

mengenai gagasan dan pemikirannya, terkait pandangan Emma Poeradiredja tentang kedudukan perempuan Indonesia yang diketahui dalam naskah ceramah serta tulisan Emma Poeradiredja dalam kegiatan keperempuanan. Lalu terakhir, peneliti menulis penilaian sosok Emma Poeradiredja dalam teropong koran bahasa Belanda.

Bab IV berisikan mengenai kesimpulan dan saran dari apa yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Selanjutnya daftar pustaka berisi tentang informasi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Setelah itu terdapat lampiran yang berisi tentang pencantuman dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian.

